



---

## TINGKAT BODY SHAMING DIKALANGAN REMAJA BERDASARKAN GENDER

Azzahrawaani Muti'ah<sup>1</sup>, Fitniwilis<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta Timur, DKI Jakarta

---

### History Article

---

#### Article history:

Received July 15, 2023

Approved August 18, 2023

---

#### Keywords:

Body shaming Behavior,  
Gender, Adolescents

#### ABSTRACT

*Eighth graders were used as subjects in this study, and data was collected via their observations and questionnaires. The students of Jakarta's SMP Negeri 20 are the focus of this study, since they have been shown to engage in what are meant to be humorous interactions but often lead to critical comments and physical mockery. The goals of this research are to (1) identify and characterize the extent to which teenagers engage in body-shaming behavior, and (2) assess the magnitude of this problem among adolescents. A total of 176 eighth graders from SMP Negeri 20 in Jakarta participated in the research. A total of 122 samples were used in this investigation, all selected using a proportional random sampling strategy. Descriptive quantitative research is used to go more deeply into phenomena, provide detailed descriptions and explanations of those occurrences, and form conclusions based on those observations. This kind of study focuses on numerical data. Parametric data analysis employs the computation of the mode, median, mean, standard deviation, and percentage to determine the value of the variable. More men than women participated in this research, with 67 men obtaining findings with a significance level of 75.92% and 55 women obtaining results with a significance level of 70.78% from the sum of all instruments that could answer the amount of bodyshaming depending on gender. This indicates that male teenagers are more likely to engage in body-shaming conduct than their female counterparts at the same age.*

#### ABSTRAK

Siswa kelas delapan digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini, dan data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner. Para siswa SMP Negeri 20 Jakarta menjadi fokus penelitian ini, karena mereka telah terbukti terlibat dalam interaksi yang dimaksudkan untuk menjadi humor tetapi sering mengarah pada komentar

---

kritis dan ejekan fisik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi dan mengkarakterisasi sejauh mana remaja terlibat dalam perilaku body-shaming, dan (2) menilai besarnya masalah ini di kalangan remaja. Sebanyak 176 siswa kelas VIII SMP Negeri 20 di Jakarta berpartisipasi dalam penelitian ini. Sebanyak 122 sampel digunakan dalam penelitian ini, semuanya dipilih menggunakan strategi sampling acak proporsional. Penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk mendalami fenomena, memberikan deskripsi dan penjelasan yang mendetail tentang kejadian tersebut, dan membentuk kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Jenis penelitian ini berfokus pada data numerik. Analisis data parametrik menggunakan perhitungan modus, median, mean, standar deviasi, dan persentase untuk menentukan nilai variabel. Lebih banyak pria daripada wanita yang berpartisipasi dalam penelitian ini, dengan 67 pria memperoleh temuan dengan tingkat signifikansi 75,92% dan 55 wanita memperoleh hasil dengan tingkat signifikansi 70,78% dari jumlah seluruh instrumen yang dapat menjawab jumlah bodyshaming tergantung jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih cenderung terlibat dalam perilaku body-shaming daripada remaja perempuan pada usia yang sama.

---

© 2023 Jurnal Ilmiah Global Education

---

\*Corresponding author email: [azzahrawaanimutih@gmail.com](mailto:azzahrawaanimutih@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat yang berperan menolong orang untuk meningkatkan emosi, karakter serta pengetahuan. Sekolah merupakan wujud kecil dari masyarakat ataupun biasa diucap miniatur dari kehidupan masyarakat, perihal itu merupakan model dari sistem sosial. Di sekolah siswa wajib berhubungan ataupun bersosialisasi dengan masyarakat yang terdapat di sekolah. Siswa yang memperoleh pengalaman berhubungan dengan anggota masyarakat tersebut bisa mempersiapkan diri nantinya dikala dia berada di luar sekolah, namun disamping kedudukan tersebut, sekolah pula bisa jadi pemicu munculnya kendala pada emosi siswa sebab kedudukan sekolah bisa mempengaruhi secara langsung terhadap kehidupan siswa sebab siswa banyak menghabiskan waktu bersama dengan anggota warga sekolah yang dimana perihal itu bisa pengaruhi tiap pergantian emosi siswa itu sendiri (Nanang Martono. 2012: 17).

Dari segi fase kematangan, baik dari segi raga fisik, psikologi ataupun sosial pada anak remaja diucap pula masa pubertas. Masa pubertas ialah sesuatu fase transisi dimana anak remaja hendak hadapi pergantian dalam hidupnya. Sedangkan itu, bagi *World Health Organization*, anak remaja ini ialah warga yang terletak di rentang umur 10 hingga 19 tahun. Remaja digolongkan sebagai penduduk yang berusia antara 10 sampai dengan 18 tahun untuk keperluan Peraturan Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014, dan berumur antara 10 sampai dengan 24 untuk keperluan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). Seorang remaja didefinisikan sebagai seseorang yang berusia antara 12 dan 21 tahun oleh Biksi dan Haditono. Dengan cara yang sama seperti masa bayi berakhir dan masa dewasa dimulai, masa remaja juga demikian. Karena, pola pikir hendak berganti serta berproses mengarah dewasa. Masa anak muda umumnya diawali pada umur 12 tahun serta berakhir pada umur 18- 21 tahun (Alisa. 2021).

Sementara itu melihat pertumbuhan dunia yang terus menjadi maju membuka kesempatan untuk tiap orang terhadap gender baik dari laki-laki ataupun perempuan, berpartisipasi secara terbuka dalam bermacam bidang kehidupan. Gender adalah dasar pembagian kerja sosial, tetapi seks juga tidak sama. Definisi di atas menunjukkan bahwa gender tidak ditentukan secara biologis melainkan merupakan konstruksi sosial dengan manifestasi yang bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti waktu, tempat, budaya, ekonomi, politik, dan agama. Dengan demikian, gender bukanlah karakteristik tetap yang diberikan Tuhan, melainkan ciptaan sosial yang relatif. Konstruksi budaya dan sosial lebih menentukan gender daripada karakteristik fisik atau biologis. Gender adalah sesuatu yang konstan, tetapi cara pengungkapannya dapat berubah dari waktu ke waktu, antar lokasi, dan bahkan dalam strata sosial ekonomi. Gender, menurut Ade & Asep (2019), adalah “perbandingan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kedudukan, tugas, dan tanggung jawab”, dan hal itu dipengaruhi oleh dan dapat berkontribusi pada struktur masyarakat. Ini tidak sama dengan peran tradisional yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan biologis. Dalam konstruksi kesetaraan gender modern, yang menyiratkan klaim bahwa laki-laki dan perempuan dibentuk setara dengan hewan lain dan perbedaannya hanya pada kualitas dan kandungan religiusitasnya, fakta ini tidak dapat dipisahkan dari fungsi dan karakter perempuan. Tidak dikatakan bahwa laki-laki atau perempuan adalah istimewa di hadapan Tuhan YME, jadi siapapun yang ingin menerima dan memperoleh derajat yang tinggi harus bertakwa kepada Tuhan YME.

Skinner pun berpendapat bahwa tingkah laku manusia tidak disebabkan oleh tindakan kehendak bebas, tetapi seperti gejala yang dapat diobservasi, tingkah laku manusia ditentukan dan dapat dipelajari secara ilmiah (Skinner, 1950) maka terlihatnya perubahan fisik menurut jejaring sosial wanita, remaja memiliki bentuk tubuh ideal yang sangat jelas, yaitu tinggi, tubuh langsing, dengan berat relatif. Payudara kencang, dan bokong penuh, kulit halus, gigi putih dan rapi. Rambut wanita, misalnya, lebih subur sehingga tumbuh lebih panjang dan tipis dibandingkan rambut pria. Karena laki-laki dan perempuan memiliki suara yang sangat berbeda—suara perempuan lebih ringan dan halus, sementara suara laki-laki lebih besar dan lebih berat—laki-laki dewasa memiliki rambut wajah di dagu dan bibir atas mereka tetapi jarang di tempat lain.

Perkembangan tipe tubuh ideal masyarakat mengarah pada diskriminasi terhadap mereka yang penampilan fisiknya menyimpang dari standar ini (juga dikenal sebagai "body shaming"). Menurut teori Sigmund Freud, pencarian identitas ideal yang dialami korban *body shaming* didorong oleh hasrat remaja yang labil, hasrat tak sadar. Dalam keadaan tersebut, subjek berusaha untuk mengidentifikasi diri ideal untuk memenuhi keinginannya. Identitas dibentuk dalam citra ideal yang diinginkan lingkungan sehingga kekurangannya terwujud dalam ideal. Identifikasi ini kemudian menjadi bagian dari individu melalui asosiasi: melalui akuisisi sebagian atau seluruh objek sebagai dasar “ego”. Atribut orang lain disini bisa siapa saja, selama subjek melihatnya sebagai ego ideal. Proses mengidentifikasi karakteristik ego ideal ini memaksa subjek untuk menyesuaikan diri dengan gaya, perilaku, dan tubuh ideal diri, karena mungkin mencerminkan norma sosial untuk citra tubuh ideal. Pendapat individu meyakini inilah yang menyebabkan orang yang malu dengan penampilan fisiknya karena dihina orang lain selalu menyesuaikan dengan selera orang lain untuk mendapatkan pengakuan. Penghargaan, pengakuan ini, adalah proses dimana orang lain menginginkan substansi karena dapat memenuhi harapan kebanyakan orang. Saat itu subjek merasa puas. Penampilan fisik yang ditampilkan dianggap menarik, menjadikan seseorang ideal untuk evaluasi tubuh. *Body shaming* adalah salah satu bentuk *bullying* verbal dimana pelakunya seringkali tidak mengetahui dirinya dipermalukan karena dianggap normal, meskipun kekerasan verbal yang melibatkan kata-kata yang menyinggung atau tidak menyenangkan dapat menyebabkan trauma emosional. Mengutip (Sakinah, 2018) Mempermalukan seseorang karena penampilan fisiknya tidak terbatas pada kritik terhadap berat atau ukurannya; itu juga dapat diarahkan pada warna kulit, tinggi badan, atau bahkan tingkah laku mereka. Orang yang kelebihan berat badan terwakili secara tidak proporsional di antara para korban perundungan semacam ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh banyak peneliti yang membahas mengenai *body shaming* ini dikalangan remaja dengan judul sama pada variabel nya, seperti pada penelitian pelaksanaan tersebut adalah pelaksanaan atau sikap yang ditunjukkan perilaku *body shaming* bukan hanya disekolah ternyata dilakukan di media sosial Instagram, dimana pelaku *body shaming* adalah oknum yang menebar perilaku tidak etis dan sangat merugikan orang lain atas perkataannya dikomentari salah satu postingan membuat individu yang memposting berfikir kembali untuk tampil di media social. Dan terjadi pula saat ini dimana salah tempat makan yang kontroversi di Indonesia yaitu *Karen's Diner* Jakarta berasal dari Australia menyusung konsep dengan pelayanan yang tak biasa angkuh dan sombong kepada pelanggannya di Indonesia, mendadak viral karena tidak sesuai dengan budaya atau etika di Indonesia dan menuai kritik dari netizen karena dianggap *body shaming* dan kobok minuman ke pelanggannya. (*Instragram, @folkative.2022*). Dapat ditemukan juga fenomena yang terjadi di sekolah SMP Negeri 184 Jakarta dimana peneliti sedang melakukan observasi melihat kejadian siswa memanggil temannya dengan kata yang mencerminkan tubuhnya yang gendut dan hitam dengan kata "*black*" membuat siswa tersebut memberikan reaksi yang emosi dan pasrah, teman yang memanggilnya hanya bisa tersenyum dan tertawa karena menurutnya itu adalah fakta dan kenyataannya, ternyata panggilan tersebut menjadi hal yang tabu bagi siswa tersebut setelah ditanyakan dampak dari siswa tersebut dipanggil *black*, ia menjadi tidak punya pertahanan diri yang serta merasa dirinya kurang terus hingga akhirnya hanya bisa pasrah dan terus menerima perkataan tersebut, padahal ia pun tahu dirinya tidak seperti orang lain yang kulitnya tidak sehitam dan se-gendut dirinya.

Peneliti tertarik dengan topik penelitian tingkat *body shaming* di kalangan remaja berdasarkan jenis kelamin karena seperti yang telah disebutkan, perilaku *body shaming* menjadi perilaku yang tidak dibenarkan dan sangat merugikan, sehingga korban merasakan akibatnya.

## METODE

Metodologi penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk penelitian ini. Menurut Yusuf (2014), tujuan dari strategi penelitian kuantitatif adalah untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak menyimpang dari keadaan sebenarnya dengan menggunakan instrumen dan analisis statistik yang sah dan dapat dipercaya. Data yang dapat dihitung atau diukur memiliki hubungan yang erat dengan prosedur kuantitatif. Data kuantitatif, seperti yang ditunjukkan oleh grafik, bagan, atau tabel daripada visual atau prosa berbunga-bunga, merupakan dasar untuk proses penelitian yang dimulai dengan pengumpulan data, analisis, dan penyajian temuan.

Salah satu definisi penelitian deskriptif adalah pemeriksaan pengalaman populasi dengan masalah tertentu. Pengalaman remaja dengan *bodyshaming* diselidiki dalam penelitian ini, dengan hasil dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin.

Pesertanya adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 20 di Jakarta. Ada 176 siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 20 Jakarta yang menjadi korban *body shaming*.

Sampel adalah bagian tertentu dari populasi yang lebih besar yang digunakan untuk menggeneralisasikan keseluruhan (Yusuf. 2014: 150). Pernyataan tersebut (Arikunto. 2010: 174) mengelaborasi gagasan tersebut dengan mengatakan bahwa sampel adalah representasi dari populasi secara luas. Untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar representatif, penting untuk menggunakan teknik pengambilan sampel yang sesuai. Sebanyak 122 siswa SMP Negeri 20 Jakarta mengikuti pembelajaran di kelas delapan.

Untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini, peneliti mengisi kuesioner. Metodologi survey yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert (total rating scale). Balasan untuk aplikasi dalam penelitian ini dinilai pada skala Likert karena lebih mencerminkan konteksnya. Pernyataan yang tersedia adalah bersifat *favorable* dan *unfavorable* serta memiliki 4 (empat) alternatif jawaban yaitu Sesuai (S), Sering (S), Jarang (J), dan Tidak Sesuai (TS). Skala ini dimodifikasikan untuk mengalihkan jawaban yang tidak pasti, dengan tujuan menghindari kecenderungan subjek untuk memilih jawaban yang tidak pasti. (Sugiyono, 2017)

Pemeriksaan pretest pada hasil studi dapat dianalisis menggunakan metode statistik termasuk mode, median, rata-rata, standar deviasi, dan perhitungan persentase. Dalam penelitian

ini, data pada level variabel dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, dan hasilnya digunakan untuk menguji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang *body shaming* diperoleh dari tanggapan kuesioner atau butir pernyataan yang telah diisi oleh siswa SMP Negeri 20 Jakarta. Hasil untuk skor data yang dibagikan melalui *google form* ditabulasikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Deskriptif Data *Bodyshaming***

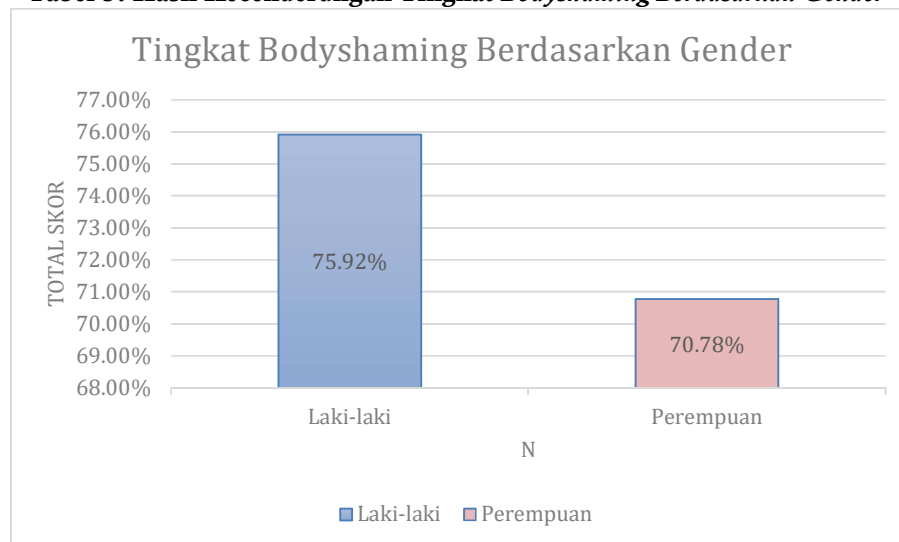
Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Bodyshaming	122	43.0	81.0	61.9	7.7	59.6
Valid N (listwise)	122					

**Tabel 2. Kategorisasi *Bodyshaming***

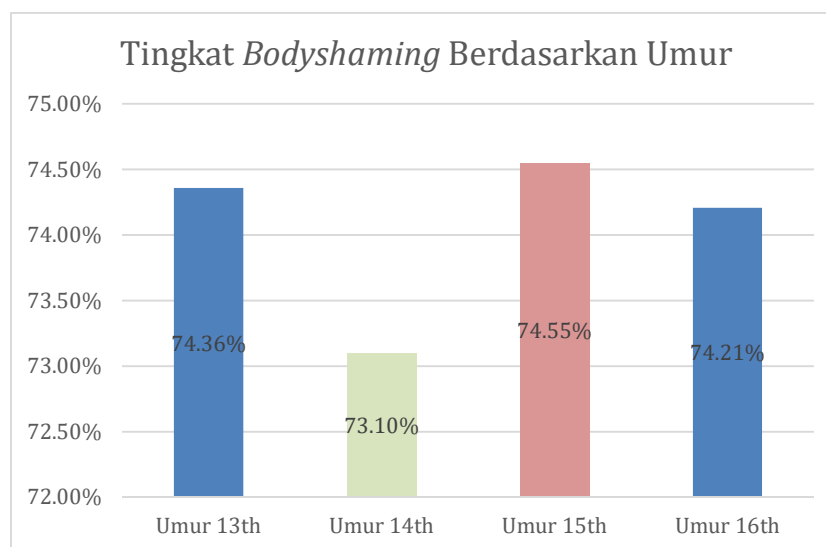
Kategori	Rumus	Hasil
Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$	$X \geq 70$
Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$	$54 < X \leq 70$
Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$	$X \leq 54$

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, *Body shaming* tergolong tinggi jika memperoleh nilai 70 atau lebih; diklasifikasikan jika skor anda memperoleh nilai diatas dari 54 dan dibawah dari 70; dan tergolong rendah jika memperoleh nilai 54 atau kurang. Dengan hasil deskriptif data *body shaming* maksimum memperoleh skor maksimum 81%, minimum 43%, rata-rata skor 61.9%, dan standar deviasi 7.7%. Yang dimana terdapat 19 siswa termasuk dalam kategori *Body shaming* yang tinggi, kemudian terdapat 86 siswa dengan kategori *Body shaming* yang sedang, serta terdapat 17 siswa dengan kategori *Body shaming* yang rendah.

**Tabel 3. Hasil Kecenderungan Tingkat *Bodyshaming* Berdasarkan Gender**



**Tabel 4. Hasil Tingkat *Bodyshaming* berdasarkan Umur**



Berdasarkan Tabel 3 dan 4, diketahui bahwa survei ini diikuti oleh 67 dari 20 siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Jakarta yang menjawab dalam penelitian ini responden mendapat skor 75.92% berjenis kelamin laki-laki karena dapat menjawab dari total keseluruhan instrumen tingkat *body shaming* berdasarkan gender. Responden perempuan sebanyak 55 memperoleh sebesar 70.78% yang dapat menjawab dari total keseluruhan instrumen tingkat *body shaming* berdasarkan gender. Responden yang mengisi berdasarkan tingkat *body shaming* berdasarkan usia paling banyak ditemukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Jakarta yang mengikuti penelitian ini pada umur 13 tahun memperoleh hasil 74.36% karena dapat menjawab dari total keseluruhan instrumen tingkat *body shaming* berdasarkan umur. Responden pada umur 14 memperoleh sebesar 73.10%. Responden pada umur 15 tahun memperoleh hasil 74.55% dapat menjawab dari total keseluruhan instrumen tingkat *body shaming* berdasarkan umur. Responden pada umur 16 tahun memperoleh hasil 74.21% dapat menjawab dari total keseluruhan instrumen tingkat *body shaming* berdasarkan umur.

## KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 20 di Jakarta melakukan *body shaming* dalam jumlah sedang, seperti yang ditunjukkan oleh persentase responden yang melaporkan pengalaman *body shaming* tinggi, rendah, dan tidak ada (86 responden; 70,5%); 19 siswa; 15,6%; dan 17 siswa; 13,9%). Tingkat *body shaming* dapat dipengaruhi oleh dorongan yang berasal dari instrinsik maupun ekstrinsik peserta didik. Jika peserta didik memperoleh pengaruh negatif maka akan meningkatkan *body shaming* namun jika peserta didik mendapat pengaruh positif dalam berperilaku maka tingkat *body shaming* peserta didik akan menurun. Hal ini berdasarkan hasil dari 122 responden siswa SMP Negeri 20 Jakarta yang mengisi kuisioner dengan mendapatkan jumlah rata-rata (mean) sebesar 61,9. Dan responden 67 dari 20 siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Jakarta menanggapi survei penelitian ini mendapat skor 75.92% berjenis kelamin laki-laki karena dapat menjawab dari total keseluruhan instrumen tingkat *body shaming* berdasarkan gender. Responden perempuan sebanyak 55 memperoleh sebesar 70.78% yang dapat menjawab dari total keseluruhan instrumen tingkat *body shaming* berdasarkan gender.

Peneliti menawarkan saran berikut berdasarkan temuan penelitian tersebut., yang pertama untuk siswa karena terdapatnya tingkat *body shaming* dikalangan remaja berdasarkan gender, maka diharapkan agar siswa dapat mengurangi dalam membanding-bandingkan dirinya dengan standarisasi orang lain baik fisiknya maupun secara verbal, sehingga siswa dapat bersosialisasi secara baik damai dan dapat mengurangi perilaku tindak *body shaming*. Selanjutnya

untuk guru sekolah dan para Berdasarkan hasil kategori yang sangat tinggi, diharapkan agar sekolah dapat lebih memperhatikan perilaku para siswa yang melakukan tindak *body shaming* dengan memantau seberapa banyak siswa yang melakukan tindak *body shaming*, sehingga dapat menemukan cara untuk mengurangi tindak *body shaming* agar siswa menjadi lebih baik lagi dalam kepercayaan dirinya dalam bersosial. Bagi peneliti, Mereka yang tertarik untuk meneliti topik yang sama, harus melakukan lebih banyak penelitian tentang tingkat *body shaming* dikalangan remaja berdasarkan gender. Pembahasan tersebut sehingga menghasilkan banyaknya referensi yang ada. Namun, untuk penelitian selanjutnya, lebih baik dicocokkan dengan objek yang diteliti agar penelitian dapat menghasilkan data yang lebih akurat dan jelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Eva, L. 2016. *Is bodyshaming predicting poor physical health and is there a gender difference? BScin Psychology*. Vol 3 No 1 Hal.
- Sakinah. (2018). *"Ini Bukan Lelucon": Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya*. Jurnal Emik, 1.
- Chairani, Lisyah, 2018, *Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Meta-Analisis*. Buletin Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (VI)*. PT Rineka Cipta.
- Mawaddah Nadiatu. 2020. *Dampak Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Putri Di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sulyan Syarif Kasim, Riau
- Yusuf, Syamsu 2011, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Fitriana, Surya Ananda 2019. *Dampak Body shaming Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan*, skripsi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ath- Thuri, Hannan Athiyah, 2007. *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Remaja*. Jakarta: Amzah,
- Delfiyana. 2021. *Analisis Korban Bodyshaming Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada 2 Orang Siswa Di Mts Ddi Bangkir)*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Damanik, T. M. (2018). *Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shame*. Skripsi, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- Cahyani, R. R. (2018). *Efektifitas Cognitive Behavior Therapy Untuk Menurunkan Tingkat Body Shame*.
- Fatmawaty, R. (n.d.). *Memahami Psikologi Remaja*. *Reforma*, VI (02), 55–65.
- Fauzia, T. F., & Rahmiaji, L. R. (2019). *Memahami Pengalaman Body Shaming pada Remaja Perempuan*. *Body Shaming*. Hal. 4–5.
- Fitriana, S. A. (2019). *Dampak Body Shaming Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan*. skripsi, Jakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yoga Pratama.
- Muhsin, A. (2014). *Studi Kasus Ketidakpuasan Remaja Putri Terhadap Keadaan Tubuhnya (Body Negative Pada Remaja Putri)*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Edisi 1.
- Rachmah, E. N., & Baharuddin, F. (2019). *Faktor Pembentuk Perilaku Body Shaming Di Media Sosial*. Psikologi Sosial Di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang & Tantangan.
- Kuntjara Ester. 2012. *Gender, Bahasa, Dan Kekuasaan*. Jakarta: Penerbit Libri.